

TARI KHUDAT DALAM ARAK-ARAKAN KERATUAN DARAH PUTIH

Meisi Hardina, Tati Narawati

* Departemen Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr Setiabudhi No 229,
Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40145
Email : meisihardina34@gmail.com tnarawati@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan fungsi, koreografi, tata busana serta iringan musik Tari *Khudat* dalam arak-arakan Keratuan Darah Putih. Tari *Khudat* adalah salah satu tari yang berasal dari Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan yang tergolong dalam masyarakat Lampung adat Saibatin. Payung penelitian ini menggunakan etnokoreologi yang dipadu dengan teori fungsi, koreografi, busana dan iringan musik. Penelitian ini adalah penelitian multidisiplin metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan etnokoreologi dan di analisis dengan disiplin ilmu antropologi, sosiologi, folklore dan ilmu tari. Temuan dalam penelitian ini menghasilkan bahwa, Tari *Khudat* hanya ditarikan pada upacara “*ngakhak*” dalam rangka acara *ruwah*, khitanan, maupun pernikahan masyarakat di Keratuan Darah Putih, koreografi Tari *Khudat* didominasi pada gerak gesture dengan desain gerak asimetris dan memiliki ciri gerak yaitu pada gerak innani gerakan yang dimaknai sebagai penghormatan keluarga baru yang akan diterima masyarakat. Busana dalam Tari *Khudat* menggunakan model pakaian teluk belanga (pakaian melayu) yang menunjukkan identitas masyarakat Lampung dengan iringan tabuhan musik hadrah serta syair-syair didalamnya sebagai pujian kepada Tuhan. Dengan demikian Tari *Khudat* adalah upacara penerimaan dan pengenalan anggota keluarga baru masyarakat adat Saibatin dan mencerminkan P’iil Pesenggiri yang bermakna kehormatan dan harga diri masyarakat Lampung.

Kata Kunci: Tari *Khudat*, Keratuan Darah Putih, Upacara *Ngakhak*, Etnokoreologi.

PENDAHULUAN

Lampung memiliki banyak kebudayaan yang hidup dan berkembang yang dilakukan secara turun-temurun berisikan kepercayaan maupun kebiasaan adat salah satunya ada pada bidang kesenian tari, menurut Edward Burnett Tylor (Futaki et al., 2018) “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang dapat seseorang sebagai anggota masyarakat”. Kesenian tari di Provinsi Lampung akan terbedakan menjadi dua ciri yaitu ciri masyarakat adat Saibatin dan masyarakat adat Pepadun hal ini sesuai dengan tatanan sosial masyarakat Lampung yang memiliki dua

golongan masyarakat. Di masyarakat Lampung Saibatin terdapat salah satu tarian yang dimilikinya yaitu Tari *Khudat* yang berada di Keratuan Darah Putih.

(Ningrum, 2017) telah meneliti mengenai fungsi dari Tari *nyambai* pada upacara adat *Nayuh* Pada Masyarakat yang terdapat pada Pesisir Barat Provinsi Lampung, penelitian ini memfokuskan pada fungsi Tari *Nayuh* tersebut. (Septi Vischa Dewi, 2015) telah meneliti mengenai Tari *Tupping* di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan kabupaten Lampung Selatan, pada penelitian ini memfokuskan mengenai latar belakang Tari *Tupping*, struktur penyajiannya dan rias busana pada Tari *Tupping*.

(Sonia Artha Naully Siregar, 2017) telah meneliti mengenai tentang keseluruhan dari Tari *Sigeh Pengunten* yang dikaitkan dengan filsafah hidup masyarakat Lampung. Namun hingga saat ini belum ada penelitian yang meneliti mengenai Tari *Khudat*, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai Tari *Khudat* dalam Arak-arakan Keratuan Darah Putih mengenai Fungsi, koreografi, busana serta iringan musik Tari *Khudat*.

Pendekatan etnokoreologi digunakan dalam penelitian ini sebagai payung untuk meneliti Tari *Khudat* yang dikaitkan dengan teori-teori lainnya, penggunaan pendekatan etnokoreologi yang merupakan ilmu multidisiplin sangat cocok dengan penelitian ini yang memerlukan teori-teori dan ilmu disiplin lainnya dalam memecahkan rumusan masalah, menurut Narawati dalam buku "Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa" (Tati Narawati, 2003 hlm 42) etnokoreologi adalah pendekatan multidisiplin yang dikaitkan dengan teori-teori disiplin lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikologi, seomotik dan estetika". Etnokoreologi dalam menganalisis tari di bagi menjadi dua bentuk yaitu teks dan konteks. Tekstual digunakan untuk mendeskripsikan busana, tata rias, koreografi, iringan musik dan hal lainnya yang dapat dilihat oleh indra manusia, dalam penelitian ini tekstual digunakan untuk mendeskripsikan gerak, busana serta iringan musik Tari *Khudat*. Sedangkan analisis kontekstual digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang terciptanya, fungsi, estetika, sosiologi dan hal lainnya yang tidak dapat dilihat oleh indra manusia. Analisis kontekstual dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis fungsi dalam Tari *Khudat* pada arak-arakan Keratuan Darah Putih. Kemudian hasil dalam penelitian tersebut dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Tari *Khudat* tentunya memiliki fungsi dalam pertunjukannya, fungsi tari menurut Soedrasono dibagi menjadi dua yaitu fungsi sekunder dan primer, fungsi primer lebih mengarah kepada nilai estesisnya, jika fungsi sekunder berdasarkan kebutuhan masyarakat setempatnya dan tidak hanya mementingkan nilai keindahannya (dalam, Narawati, 2020, hlm. 27). Tatanan sosial dalam masyarakat juga sangat mempengaruhi fungsi dalam tarian tersebut, karena tari yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkup masyarakat akan mencerminkan bagaimana kehidupan, ciri, kebiasaan maupun keunikan dalam masyarakat tersebut, Arnold Hauser (dalam, Narawati, 2015, Hlm. 26) Arnold Hauser mengatakan bahwa "seni rakyat sederhana dan hanya dinikmati oleh masyarakatnya mereka sendiri" (dalam (Narawati, 2015, Hlm 28) seperti halnya Tari *Khudat* yang dinikmati dalam ruang lingkup masyarakat Keratuan darah Putih maupun masyarakat Lampung Saibatin. Tatanan sosial tentunya memiliki pedoman hidup atau prinsip hidup yang berisikan norma-norma untuk mengatur kehidupan masyarakat Lampung yang di lakukan secara temurun dan menunjukkan jati diri masyarakatnya ((Faizin, 2020, hlm. 47) dalam masyarakat Lampung dikenal dengan sebutan Pi'il Pesenggiri berartikan harga diri dan kehormatan, memiliki empat unsur yaitu *bejuluk beadek* (juluk dan gelar), *Nengah nyappur* (berbaur), *Nemui Nyimah* (bertamu), *Sakai Sambayan* (tolong menolong). Adapun busana dalam Tari *Khudat* yang sangat penting dalam sebuah tarian, karena menambah unsur estesis dalam sebuah karya tari, dan mencerminkan tarian tersebut menurut (Caturwati, 1996, hlm. 23) dalam buku "Tata Rias dan Busana Tari Sunda" mengatakan bahwa "secara umum tata busana merupakan pakaian yang lengkap dan akan dikenakan oleh

seseorang sesuai dengan kebutuhan tertentu” dan diperkuat menurut (Purnamasari, 2017, hlm. 98) busana adalah yang digunakan penari dari ujung kaki hingga rambut yang memberikan kesan indah oleh pemakainya. Kostum yang digunakan dalam Tari *Khudat* meliputi baju, celana, kain setengah tiang dan kopyah dikepalanya yang merupakan pakaian yang digunakan dari ujung kepala hingga kaki penari Tari *Khudat*. Begitu juga musik dalam Tari *Khudat* yang penting untuk diteliti, (Hadi, 2012) fungsi musik dalam tari dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sebagai pengiring tari, sebagai penambah atau pemberi suasana dan sebagai ilustrasi pengantar. Didalam musik juga terdapat tempo yaitu tempo cepat, tempo lambat dan tempo sedang. Kajian ini digunakan untuk mengetahui fungsi musik dalam *Tari Khudat* berkaitan dengan elemen-elemen musik seperti tempo, alat musik dan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai Tari *Khudat*, Tari ini yang merupakan salah satu tari tradisional berasal dari masyarakat Lampung Khususnya Masyarakat Lampung Saibatin. Peneliti meneliti Tari *Khudat* di Keratuan Darah Putih, tari ini ditarikan oleh penari laki-laki dengan berjumlah ganjil, tari ini ditarikan melalui upacara arak-arakan yang disebut *Ngakhak* oleh masyarakat setempat. Upacara *Ngkhak* dalam pernikahan Keratuan Darah Putih adalah upacara yang dilakukan melalaui kegiatan arak-arakan berkeliling desa sebagai bentuk menghantarkan dan memperkenalkan rombongan arak-arakan keluarga baru pada masyarakat setempat. Tari *Khudat* ditarikan ketika mengadakan acara ruwah keratuan maupun acara khitanan dan pernikahan, karena tidak sering ditampilkan masyarakat pada umumnya hanya mengetahui Tari *Khudat* merupakan Tari yang ditampilkan saat prosesi arak-arakan saja tidak memahami

secara mendalam, hal ini dikarenakan belum adanya penelitian yang meneliti mengenai tari tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Tari *Khudat* di Keratuan Darah Putih.

Tujuan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan mengenai Fungsi Tari *Khudat* dalam arak-arakan Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, koreografi Tari *Khudat* arak-arakan Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, tata busana serta iringan musik Tari *Khudat* dalam arak-arakan Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode kualitatif analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai Tari *Khudat* dalam arak-arakan Keratuan Darah Putih, menurut Sugiyono (dalam Tasyadhila et al., 2022) metode penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam dimana peneliti berpartisipasi di lapangan, mencatat secara cermat semua hal yang terjadi, kemudian melakukan analisis dan membuat laporan secara terperinci. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini pertama peneliti melakukan observasi lokasi, menentukan judul penelitian, membuat instrument penelitian, melakukan wawancara dengan empat narasumber kemudian melakukan analisis data yang selanjutnya ditarik sebagai suatu kesimpulan.

Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat narasumber dengan fokus

permasalahan yang berbeda-beda, narasumber pertama merupakan sejahrawan dalam Keratuan Darah Putih yang memahami secara keseluruhan mengenai Tari *Khudat* yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah mengenai fungsi, koreografi, busana serta iringan musik dalam Tari *Khudat*, narasumber kedua adalah pemusik Tari *Khudat* yang merupakan salah satu sesepuh yang berada di Keratuan Darah Putih yang dalam penelitian ini berfokus kepada permasalahan mengenai musik Tari *Khudat* yang meliputi, jenis alat musik, tempo, syair-syair dan lain sebagainya. Narasumber ketiga bertugas menyiapkan penampilan dalam pertunjukan Tari *Khudat* yang dalam penelitian ini memberikan kontribusi mengenai tata busana Tari *Khudat* bagaimana bentuknya, warnanya, cirinya maknanya dan lain sebagainya. Narasumber keempat adalah penari sekaligus pemusik dalam Tari *Khudat* yang dalam penelitian ini membantu dalam menganalisis gerak dan melengkapi jawaban dari narasumber-narasumber sebelumnya. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara sebanyak dua hingga tiga kali pada setiap narasumber untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan dalam rumusan masalah.

Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk memilah dan mengelompokkan data yang sudah didapat peneliti ketika melakukan wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang diperoleh dikelompokkan untuk memudahkan peneliti menganalisis data, menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020, Hlm. 133) pengelolaan atau analisis data dibagi menjadi beberapa tahapan meliputi, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data

dilakukan untuk mengelompokkan hasil observasi maupun wawancara peneliti berdasarkan rumusan masalahnya, kemudian dilakukan display data dengan membuat narasi yang berbentuk naratif untuk menggambarkan hasil dari penelitian, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan validasi triangulasi data dimana menggabungkan semua hasil yang diperoleh dalam penelitian menjadi suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Keratuan Darah Putih

Keratuan Darah Putih adalah salah satu keratuan yang berada di Provinsi Lampung. mulai munculnya keratuan darah putih berawal dari sultan Syarif Hidayatullah yang menikah dengan putri sinar alam dan adiknya, yang kemudian memiliki anak yang bernama minak Kejalo Bidin dan Minak Kejalo Ratu, setelah dewasa minak kejalo bidin dan minak kejalo ratu melakukan perjalanan untuk bertemu dengan ayah mereka, dalam pertemuannya dengan sultan syarif mereka dititahkan membuat keratuan yang saat ini dikenal dengan keratuan melinting (labuhan maringgai) yang didirikan oleh Minak kejalo bidin dan Keratuan Darah Putih oleh Minak Kejalo Ratu.

Keratuan Darah Putih berada di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, keratuan ini termasuk dalam masyarakat Lampung adat Saibatin. Sistem pemerintahan keratuan Darah Putih bersifat aritaktoris yaitu sistem pemerintahan berdasarkan warisan atau keturunan jadi setiap anak akan mewarisi kedudukan yang sebelumnya di duduki oleh ayahnya seperti itu hingga keturunan berikutnya secara terus menerus. Keratuan Darah putih saat ini di pimpin oleh keturunan Radin Intan II yaitu Dalom Kusuma Ratu, yang bernama Erwin

Dalam Kusuma Ratu atau Raden Intan IV. Seperti yang dijelaskan bahwa keratuan darah putih bersifat turun temurun maka saat ini yang akan menjadi penerus selanjutnya dalam Keratuan Darah Putih yaitu Aji Batin Ratu yang sudah diberi gelar Radin Imba V.

Dalam tatanan sosial masyarakat Lampung dibagi menjadi dua jenis golongan masyarakat yaitu, kelompok masyarakat Lampung Saibatin dan kelompok masyarakat Lampung Pepadun, hal tersebut mempengaruhi kesenian dan adat istiadatnya yang menonjolkan ciri khas daerah dari kelompok adat masing-masing. Seperti menurut Arnold Hauser (dalam, Narawati, 2015, Hlm. 26) dalam bukunya *The Sociology of Art*, terutama dibagian lima yang berjudul “*The Differentiation of art According to Cultural Strata*” mengatakan bahwa hubungan seni dan masyarakat penikmatnya, artinya bahwa setiap seni dalam suatu kelompok akan mencerminkan strata sosial, tatanan sosial dan sifat kelompok masyarakat tersebut.



Gambar 1. Silsilah keratuan Darah Putih (dok. Hardina 2022)

Koreografi Tari Khudat

Tari *Khudat* ditarikan oleh pria atau pemuda-pemuda masyarakat Keratuan Darah Putih, Tari *Khudat* ditarikan dengan penari berjumlah ganjil dengan posisi pola lantai yang berbaris dan dilakukan secara serempak menurut Sunaryo (2020, hlm. 77-81) dalam Tari Kelompok harus memiliki desain kelompok yang dibagi menjadi 5 jenis. Meliputi,

- 1) serempak (unison) adalah bentuk penataan gerak dengan pola yang bersama-sama dan serempak .
- 2) berimbang (balance) penataan gerak penari dengan pola posisi penari yang berada pada atas panggung yang menciptakan tata ruang berimbang.
- 3) Terpecah (broken), yaitu penataan tari dimana para penari dibagi menjadi beberapa kelompok dengan gerak tari yang berbeda.
- 4) Selang-seling (alternate) motif yang memperlihatkan penari dalam posisinya yang berselingan.
- 5) Canon atau bergantian, adalah suatu pelaksanaan pola gerak yang sama dilakukan secara bergantian dari penari satu kepenari selanjutnya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Tari *Khudat* hanya menggunakan satu pola desain kelompok yaitu serempak (unison) dimana para penari Tari *Khudat* melakukan gerak dengan bersama-sama dari awal mula Tari ditarikan hingga selesai pertunjukan.

Dalam pertunjukannya Tari *Khudat* ditarikan melalui acara adat yang bernama *ngakhak*. *Ngakhak* adalah upacara arak-arakan yang terjadi dalam acara Keratuan seperti *ruwah*, Khitanan maupun pernikahan. *Ngakhak* adalah prosesi dimana rombongan arak-arakan berjalan mengelilingi desa dengan rombongan yang berisikan penari-penari, kelompok adat dan

masyarakat lainnya, jika dalam pernikahan perjalannya dimulai dari rumah sai tuha batin (tetua adat) kerumah saipul hajat.



Gambar 2. Penari Tari *Khudat*
 (Dok, Hardina 2022)

Gerak dalam tari ini terinspirasi dalam gerak silat yang memiliki beberapa gerak pokok yang dilakukan secara berulang, pengulangan gerak dilakukan menyesuaikan dengan musik dan syair yang dinyanyikan oleh pemusik. Penyajian untuk Tari *Khudat* di tarikan secara berkelompok dengan memiliki 10 jenis gerak yang meliputi, gerak *pincak*, *nyukhung*, *tikol*, *sembah/hormat*, *ilahinnas 1*, *innani*, *melok*, *yahai*, *ilahinnas 2*. Dari hasil penelitian peneliti akan membahas struktur koreografi dengan satu gerak ciri khas pada *Tari Khudat* Adapun struktur koreografi yang dijabarkan sebagai berikut :

Tabel.1 koreografi gerak Tari *Khudat*

No	Nama gerak	Deskripsi
1	<i>Pincak</i>	Desain gerak: Asimetris Kategori gerak : locomotion Posisi gerak pincak dengan menghadap kedepan dengan level sedang dan volume yang besar, posisi kaki penari seperti kuda-kuda dengan tangan seperti posisi pencak mengayun

		kesebelah kiri.
2	<i>Nyukhung</i>	Desain gerak: Asimetris Kategori gerak : Locomotion Bergerak dengan pola tangan seperti memukul kedepan sedangkan tangan kiri berada diatas tangan kanan, dilakukan dengan level sedang dan volume sedang
3	<i>Tikol</i>	Desain gerak: Simetris Kategori gerak : Locomotion Posisi tikol yaitu dengan kaki dengan posisi kuda-kuda tangan kanan terbuka dan tangan kiri diatasnya seperti mengepal, <i>tikol</i> memiliki volume sedang dengan level sedang.
4	<i>Sembah hormat</i>	Desain gerak: Simetris Kategori gerak : Pure Movement Posisi tangan tangan kanan dan kiri dikatupkan, dengan posisi kaki setengah duduk, <i>sembah</i> memiliki ruang sedang dan level rendah.

5	<i>Ilahinnas 1</i>	<p>Desain gerak: simetris</p> <p>Kategori gerak : Gesture</p> <p>Dengan posisi tangan kanan berada pada sudut kanan di lakukan gerak seperti memutar keluar, dengan posisi kaki kanan didepan mengarah kesudut kanan dan kaki kiri dibelakang, gerakan ini dilakukan berulang dan berlawanan arah ke sudut kiri dan dilakukan seperti saat menggerakkan ke sudut kanan.</p>
6	<i>Innani</i>	<p>Desain gerak: Asimetris</p> <p>Kategori gerak : Gesture</p> <p>Gerakan <i>Innani</i> dilakukan dengan posisi kaki terbuka kaki kanan didepan dan kaki kiri dibelakang, bentuk tangan kanan mengenai pelipis yang digerakkan keatas dan kebawah, memiliki ruang gerak yang sedang, dengan level sedang.</p>
7	<i>Angkat cukut</i>	<p>Desain gerak: Asimetris</p> <p>Kategori gerak :</p>

		<p>Gesture</p> <p>Gerakan kaki keatas da kebawah, kaki diangkat sejajar pinggang dengan posisi tangan kanan diatas lutut dan tangan kiri berada di pinggang kiri.</p>
8	<i>Melok</i>	<p>Desain gerak: Simetris</p> <p>Kategori gerak : Gesture</p> <p>Gerakan dengan posisi badan membungkuk dan tangan diayunkan keatas dan kebawah seperti memotong, memiliki level sedang dengan ruang yang sedang, dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang.</p>
9	<i>Yahai</i>	<p>Desain gerak: Asimetris</p> <p>Kategori gerak : Gesture</p> <p>Posisi penari dengan tangan kanan dipinggang yang digerakkan diayun kedepan, posisi tangan kiri berada dipinggang kiri, dilakukan secara berulang dan berlawanan arah, memiliki level sedang dengan</p>

		ruang yang sedang.
10	<i>Ilahinnas 2</i>	Desain gerak: Asimetris Kategori gerak : Gesture Dengan bentuk gerak tangan kanan menangkis kebawah, dan dilanjutkan gerakan hormat mengayun kebawah, posisi badan mengikuti gesture gerak kaki yang maju kedepan dan mundur, memiliki ruang sedang dengan level sedang.

Khudat memiliki beberapa gerak yang berkarakter, meliputi gerak simetris dan asimetris didominasi oleh gerak asimetris yang berarti Tari *Khudat* merupakan tari yang energik, tidak kokoh dan menarik. Didominasi dengan volume besar yang menggambarkan bahwa tari ini merupakan tari yang maskulin.



Gambar 3. Gerak Innani (dok. Hardina 2022)

Berdasarkan hasil wawancara menurut narasumber pada tanggal 1 juni 2022 gerakan *Innani* adalah ciri dari Tari *Khudat* karena merupakan gerakan klimaks yang ditarikan diakhir tarian. Gerakan *Innani* memiliki motif gerak dengan posisi kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang, posisi badan condong kedepan dengan kepala menunduk, posisi tangan kanan dipelipis seperti hormat posisi tangan kanan berada dipinggang. Dilakukan sambil berjalan bergerak mundur kebelakang, hal ini mencerminkan sikap penghormatan kepada anggota keluarga baru atau rombongan arak-arakan yang akan dihantarkan kerumah saipul hajat. Pada gerak *innani* memiliki tempo cepat dengan hitungan satu kali delapan, gerakannya dilakukan secara berulang menyesuaikan dengan syair-syair yang dinyanyikan oleh pemusik Tari *Khudat*. Tari *Khudat* cenderung pada level sedang dan ruang gerak besar, Tari

Secara etnokoreologi pemilihan gerak *innani* pada Tari *Khudat* dianalisis berdasarkan teks dan konteksnya, secara teks gerak ini merupakan gerak klimaks dalam tarian ini yang bisa dilihat dari temponya gerakannya, liriknya dan tidak terdapat pada tarian lainnya. Secara konteks gerak tari ini mencerminkan nilai dan makna salah satu P'i'il Pesenggiri Lampung yaitu *bejuluk beadek* yaitu menghormati dalam masyarakat yang di implementasikan dalam tari untuk penyambutan dan penghormatan kepada rombongan keluarga yang terdapat pada arak-arakan dipernikahan Keratuan Darah Putih.

Busana Tari Khudat Dalam Arak-arakan Keratuan Darah Putih

Busana dalam Tari *Khudat* berpatokan pada pakaian melayu yaitu pakaian *teluk belanga*, hal ini dikatakan melalui wawancara yang

dilakukan narasumber pada tanggal 11 Mei 2022, menurut narasumber pakaian dalam Tari *Khudat* memiliki pakem teluk belanga yaitu pakain pria melayu yang dimana tidak dapat dilakukan perubahan dalam susunan pakaiannya dan Tari *Khudat* memiliki pakaian yang berpatokan dengan model pakaian tertutup seperti menurut (Caturwati, 1996, hlm.23) dalam buku “Tata Rias dan Busana Tari Sunda” mengatakan bahwa “secara umum tata busana merupakan pakaian yang lengkap dan akan dikenakan oleh seseorang sesuai dengan kebutuhan tertentu” *kawai khejung* (baju panjang), *celana khejung* (celana panjang) *sinjang khebah* (kain setengah tiang) dan juga *kopyah*. Motif dalam busana Tari *Khudat* yaitu terdapat corak Sigekh (siger) sebagai icon Provinsi Lampung dan ilustrasi seperti gambar manusia, yang disimpulkan bahwa Tari ini berasal dari masyarakat Lampung. Detail pakaian dalam Tari *Khudat* Sebagai berikut;



Gambar 4. Pakaian Tari *Khudat*
 (Dok. Hardina 2022)

Busana dalam Tari *Khudat* berfungsi mencerminkan bahwa tarian tersebut

merupakan tari yang bersalah dari masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung Saibatin di Keratuan Darah putih dan pakaian tertutup memberikan kesan pada Tari *Khudat* yang merupakan tarian berunsur islami.

Musik Tari *Khudat*

Musik dalam Tari *Khudat* menggunakan satu jenis alat musik yang disebut dengan hadrah dengan lima jenis tabuhan yaitu, *tabuh kittang bebai*, *tabuh tikol*, *tabuh kittang bakas*, *tabuh lappah* dan *tabuh kelabai*. Macam-macam tabuhan tersebut mencerminkan fungsi setiap tabuhnya yaitu *tabuh tikkol* berfungsi sebagai penanda mengganti gerak, *tabuh lapah* menandakan penari untuk berjalan, *tabuh kittang bebai* dan *tabuh kittang bakas* sebagai harmonisasi dalam musik Tari *Khudat*, *tabuh kelabai* tabuh utama dalam musik Tari *Khudat* sebagai patokan untuk semua tabuhan yang dimainkan.

Tempo dalam musik Tari *Khudat* memiliki tempo sedang dan terdapat pula di beberapa gerak memiliki tempo cepat, dalam Tari *Khudat* memiliki syair-syair yang dikaloborasikan dengan musik Tari *Khudat* yang menjadikan ciri dari musik Tari *Khudat*, syair-syair tersebut dimaknai sebagai ucapan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rasa syukur dan doa supaya kegiatan dan rombongan arak-arakan diberkahi dan senantiasa dalam ridho Allah swt. Dalam pertunjukannya posisi penari dalam menggerakan tariannya mengikuti pemusik dalam yang disesuaikan dengan syair-syair yang dinyanyikan oleh pemusik Tari *Khudat* kemudian dibagin tertentu penari membalas syair-syair tersebut diiringi dengan melakukan gerak tarinya yaitu Tari *Khudat*.



Gambar 5. Alat musik Tari Khudat
(Dok, Hardina 2022)

Fungsi Tari Khudat Dalam Arak-arakan Keratuan Darah Putih

Tari *Khudat* yang berada dalam ruang lingkup masyarakat Lampung Saibatin, seperti yang diketahui bahwa masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok adat besar yaitu Saibatin dan Pepadun. Perbedaan kelompok tersebut terdapat pada letak geografisnya. Masyarakat Lampung adat Saibatin mendiami wilayah peisisir sedangkan masyarakat Lampung Pepadun mendiami wilayah tengah atau dataran tinggi di Provinsi Lampung. perbedaan tersebut tentunya akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti pada bidang keseniannya.

Selain itu, pada masyarakat Lampung juga memiliki filsafat Lampung yang sangat dijunjungi oleh masyarakatnya yaitu Pi'il Pesenggiri, pi'il pesenggiri adalah filsafat hidup masyarakat Lampung yang berarti kehormatan atau harga diri, hal tersebut mengatur masyarakat Lampung dengan norma-norma yang terdapat di Pi'il Pesenggiri yang menjadi

pedoman ketika melakukan kegiatan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat,. Pi'il pesenggiri terbagi menjadi empat jenis yaitu, (1) *bejuluk beadek* yang melambangkan bahwa dalam bermasyarakat kita harus rendah hati dan berbesar jiwa, (2) *nengah nyappur* yang menunjukkan sikap mudah bergaul dan berbaur, (3) *nemui nyimah* sikap dimana tata krama dalam beramah-tamah, memiliki sikap kekeluargaan dan hangat, (4) *sakai sambayan* mencerminkan sikap gotong royong, dimana kita sebagai masyarakat sosial tidak dapat hidup sendiri perlu bersosialisasi dan saling membantu terhadap masyarakat.

Berkaitan dengan itu, maka fungsi dalam Tari *Khudat* pasti dipengaruhi oleh masyarakat setempatnya, hal ini terlihat dari fungsi Tari *Khudat* yang berkaitan dengan Pi'il pesenggiri masyarakat Lampung. Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (2002: 118-270) khususnya dalam bab kedua yang berjudul "Berbagai Fungsi Seni Pertunjukan dalam Kehidupan Masyarakat" dalam (Narawati, 2020, hlm.27) "Fungsi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder, fungsi primer adalah fungsi yang dipertunjukan tanpa adanya makna lainnya jadi hanya dinikmati nilai keindahannya sedangkan jika dalam seni pertunjukan bukan semata-mata hanya untuk dinikmati nilai estesisnya adalah pengertian dari fungsi sekunder".selain itu pengertian lain dari fungsi sekunder yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Fungsi primer dalam pertunjukan tari dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Soedarsono (Dalam Narawati, 2020 hlm. 28-30) "fungsi primer meliputi , fungsi ritual, fungsi hiburan pribadi dan fungsi presentasi estesis yang jika dicermati sungguh-sungguh fungsi

primer dalam tari bisa dipecah kembali seperti misalnya : (1) sebagai ritual penyembahan kepada roh nenek moyang...(2) sebagai ritual untuk pernikahan;(3) sebagai ritual kematian; (4) sebagai hiburan pribadi; (5) sebagai presentasi estetis masyarakat pemiliknya; (6) sebagai presentasi bagi masyarakat luar (wisatawan). Adapun fungsi sekunder yang menyesuaikan dengan keinginan masyarakat setempat seperti, (1) sebagai integritas sosial; (2) sebagai propaganda agama; (3) sebagai identitas regional; (4) sebagai identitas nasional (5) sebagai pengukuhan anggota keluarga baru; dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian fungsi Tari *Khudat* dalam Arak-arakan Keratuan Darah Putih yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya atau dalam hal ini termasuk dalam fungsi sekunder seperti menurut narasumber sejahrawan Keratuan darah Putih pada saat wawancara pada tanggal 14 januari 2022, mengatakan Tari *Khudat* dapat ditarikan pada saat acara ruwah, khitanan dan pernikahan dimana fungsinya memiliki perbedaan disetiap acara pelaksanannya. Dalam pernikahan Tari *Khudat* berfungsi sebagai penyambutan anggota keluarga baru hal ini terlihat pada acara arak-arakan dari rumah *sai tuha batin* ke rumah barunya, hal ini yaitu untuk menunjukkan bahwa ada keluarga baru yang akan menjadi keluarga dan tinggal di lingkungan masyarakat Keratuan Darah Putih.

KESIMPULAN

Tari Khudat adalah tari yang berkembang dan hidup pada lingkungan masyarakat Saibatin. Tari ini ditarikan melalui melalui upacara *ngakhak* yaitu upacara penyambutan dalam masyarakat Keratuan Darah Putih. *Tari Khudat* ini ditarikan secara berkelompok, dengan jumlah penari ganjil yang ditarikan oleh pemuda-pemuda masyarakat Keratuan Darah Putih.

Fungsi *Tari Khudat* sebagai penyambutan, penerimaan dan pengukuhan anggota keluarga baru dalam masyarakat Desa Kuripan, yang dimana pada saat pertunjukannya dalam prosesi *ngakhak* sebagai ajang memperkenalkan keluarga baru pada masyarakat. Dengan demikian *Tari Khudat* adalah Tari penyambutan anggota keluarga baru yang dilakukan dengan adat masyarakat Saibatin melalui upacara arak-arakan yang mencerminkan Pi'il Pesenggiri masyarakat Lampung. Busana dalam *Tari Khudat* menggunakan pakaian *Teluk Belanga* (pakaian melayu) yang berfungsi untuk menunjukkan nilai kebangsawanan masyarakat Saibatin. Koreografi *Tari Khudat* didominasi gerak *gesture* dengan desain asimetris, memiliki ciri gerak yaitu pada gerakan *Innani* yang dimaknai sebagai gerakan penghormatan kepada keluarga baru yang datang. Iringan musik dalam *Tari Khudat* memiliki tempo yang sedang, lambat dan cepat, diiringi dengan syair-syair islam sebagai pujian dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian *Tari Khudat* adalah upacara penerimaan dan perkenalan anggota keluarga baru masyarakat adat Saibatin dan mencerminkan Pi'il Pesenggiri yang bermakna kehormatan dan harga diri masyarakat Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terciptanya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu proses penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari FPSD-UPI.

REFERENSI

Caturwati, E. (1996). Tata Rias dan Busana Tari Sunda. Bandung: STSI Press.

- Faizin, K. (2020). THE ROOTS OF MERARIK TRADITION: From Resistance To Acculturation. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 45–58.
- Futaki, S. S., Marisa, F., & Wijaya, I. D. (2018). Aplikasi Kamus Istilah Kebudayaan Indonesia Berbasis Desktop Menggunakan Metode Fisher-Yates. *JIMP (Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan)*, 3(1).
- Hadi, Y. . (2012). *koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. ((1 st 2012). Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari , fakultas ISI Yogyakarta.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari sunda masa kemasa*. 42.
- Narawati, T. (2015). *Tari Sunda Dulu,Kini dan Esok*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4AT UPI).
- Narawati, T. (2020). *ETNOKOREOLOGI* (J. Masunah (ed.)). UPI PRESS- UPT Penerbitan dan Percetakan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ningrum, C. R. (2017). *Fungsi tari nyambai pada upacara perkawinan adat nayuh pada masyarakat saibatin di pesisir barat lampung*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. In *Alfabeta, CV*.
- Septi vischa Dewi. (2015). *Tari Tuppeting di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sonia Artha Naully Siregar. (2017). *kepercayaan, kesenian,moral,hukum, adat istiadatdan kemampuan- kemampuan lain yang dapat sesorang sebagai anggota masyarakat*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi* (J Masunah (ed.); Cetakan Pe). UPI PRESS- UPT Penerbitan dan Percetakan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tasyadhila, P., Kasmahidayat, Y., & Sunaryo, A. (2022). *Nilai spiritual pada tari kiamat*. 2(1), 208–217.
- Sumber,website
<https://pariwisatalamsel.com/wisata/makam-ratu-darah-putih#:~:text=KERATUAN%20Darah%20Putih%20adalah%20salah,dengan%20nama%20Sunan%20Gunung%20Djati>.